

AKTIVITAS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* MELALUI *LESSON STUDY* PADA KELAS V SD

Dewi Nuraeni¹, Sugeng Utaya², Sa'dun Akbar³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Matematika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 5-4-2017

Disetujui: 20-9-2017

Kata kunci:

lesson study;
inside-outside circle;
learning process;
lesson study;
inside-outside circle;
proses pembelajaran

Alamat Korespondensi:

Dewi Nuraeni
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: rainy.dewi@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This article aims to describe the implementation of learning Inside-Outside Circle (IOC) through Lesson Study (LS). IOC learning implementation is important in maximizing the learning activities of students during the learning process. The data collection method in this research using LS combined with Action Research (PTK). LS activity held in SDI Surya Buana at VA-grade students which has 24 total students. Data is taken from the result of student learning activity observation during the learning process. The results showed that (1) the student's activity can be optimized by the IOC learning model with more mature planning and preparation and (2) LS activity may contributes to the teacher to develop better learning activities.

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC) melalui kegiatan *Lesson Study* (LS). Pelaksanaan pembelajaran IOC penting dalam memaksimalkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan LS dipadu dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan LS diadakan di SDI Surya Buana pada siswa kelas VA dengan jumlah siswa 24. Data yang diambil adalah data hasil observasi aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa dapat lebih optimal dengan model pembelajaran IOC dengan perencanaan dan persiapan yang lebih matang dan (2) kegiatan LS dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar di Indonesia. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, tetapi semua pihak perlu dilibatkan untuk memaksimalkan kualitas belajar. Kualitas tersebut tergambar dalam proses pembelajaran dan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran akan menjadi salah satu penentu keberhasilan tersebut. Inovasi penggunaan strategi, model, dan metode pembelajaran harus mampu diterapkan guru dengan tetap menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Sholihah (2016) menambahkan bahwa ketepatan pemilihan model pembelajaran sangat berperan penting disesuaikan dengan materi dan keadaan akademik siswa.

Sesama guru bisa saling berkumpul dan berbagi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelas masing-masing. Keterlibatan guru lain dalam kegiatan *Lesson study* (LS) akan menumbuhkan hubungan saling belajar (bukan saling mendengarkan). Hal ini terjadi karena semua guru bersama-sama saling belajar mulai dari merancang pembelajaran sampai proses pembelajaran yang dilakukan (Marhamah, 2015). Ardian, Degeng, Utaya (2016) menambahkan bahwa tugas seorang guru sendiri tidak hanya menjadi sumber belajar, melainkan berperan dalam memfasilitasi dan membimbing siswa agar mau dan mampu belajar.

Kondisi kelas yang kompleks dan selalu berubah membuat guru selalu berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan sejalan dengan meningkatnya hasil belajar baik itu berakibat secara langsung maupun nanti di masa yang akan datang. Aktivitas belajar siswa yang maksimal diharapkan dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai hal tersebut. Permasalahan mengenai rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa sudah merupakan fenomena yang umum terjadi dalam pembelajaran (Susanto, 2012; Murtiani, 2012; Ulfah, 2016). Aktivitas belajar siswa tidak hanya berupa

aktivitas fisik belaka, tetapi juga melibatkan pola pikir dan sikap. Hal ini dikarenakan, bisa ada siswa yang pikirannya selalu aktif mencari tahu sesuatu/materi pelajaran dan mungkin solusi suatu permasalahan, tetapi anak tersebut dalam kondisi diam saja dan tidak melakukan aktivitas yang berarti. Guru harus diuji kembali baik dalam keterampilan mengelola kelas maupun keterampilan menganalisis kondisi siswa. Hasil penelitian Khofiatun (2016) membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tematik serta dalam pengelolaan kelas, guru membutuhkan kreativitas yang tinggi.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui LS memiliki banyak keuntungan baik itu bagi guru maupun siswa. Melalui tiga tahapan LS, yaitu *plan*, *do*, dan *see*, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terencana dan terfokus pada kebutuhan siswa. beberapa hal yang menjadi alasan pemilihan LS yaitu mengurangi keterasing guru, meningkatkan kinerja guru, membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, memperdalam pemahaman guru tentang materi yang dibelajarkan, membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan kolaborasi sesama guru (Murtiani, 2012). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam LS adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC). Melalui pembelajaran IOC, siswa dapat saling menjelaskan secara langsung dengan temannya/ pasangannya. Hal ini membuat siswa dapat belajar tidak hanya sekali, tetapi berulang kali. Dengan belajar secara langsung dapat membuat siswa lebih mudah memahami makna materi tersebut.

Model pembelajaran IOC merupakan salah satu model pembelajaran koooperatif yang dikembangkan oleh Kagan. Pembagian kelompok pada pembelajaran kooperatif menjadikan siswa memiliki kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses berpikir selama kegiatan berlangsung (Bandarusin, 2016). Menurut Saefuddin (2014) model pembelajaran ini membuat peserta didik aktif bergerak dalam barisan berbentuk lingkaran. Model pembelajaran ini mempunyai beberapa kelebihan sebagai pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Huda (20:247) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini dapat digunakan untuk beberapa mata pelajaran, adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas mengenai pelaksanaan model pembelajaran IOC melalui kegiatan LS dapat membuat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa, membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat saling belajar antar teman sejawat. Dimulai dengan kegiatan merancang, melaksanakan, dan merefleksi kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan kegiatan LS. Pada kegiatan pembelajaran ini, guru juga berkolaborasi dengan tiga guru lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpaduan antara *Lesson Study* dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian ini memerlukan guru lain untuk berkolaborasi. PTK didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini berkolaborasi dengan tiga guru lainnya yang tidak hanya berperan sebagai observer saja. Tiga guru tersebut, yaitu Ninik Wijiningsih, Suci Perwitasari, dan M. Misbachul Huda. Peneliti dan tiga guru lainnya berkolaborasi menyusun rancangan pembelajaran dan menyusun instrumen. Peranan observer dilakukan pada saat mendampingi guru model selama melaksanakan *open class*. Tugas dari guru yang bertindak sebagai observer adalah mengamati pelaksanaan pembelajaran dan merefleksi sejauh mana partisipasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang di mana setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan. Prosedur penelitiannya menggunakan *Lesson Study* yang secara garis besar meliputi langkah *plan*, *do* dan *see* dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran IOC dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Surya Buana. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Surya Buana. Peneliti melakukan perbaikan pelaksanaan *do* sebagai guru model dengan cara berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan guru lainnya. Teknik pengumpulan data berupa angka dan data kualitatif. Data angka atau kuantitatif diperoleh dari hasil belajar setiap pertemuan baik itu pada siklus pertama maupun kedua. Data kualitatif sendiri merupakan kolaborasi dari data observasi siswa yang diperoleh dari tiga guru pengamat.

HASIL

Lesson Study

Lesson study merupakan proses pengembangan profesi yang dipraktikkan guru-guru di Jepang secara berkelanjutan agar memperbaiki proses pembelajaran dan memfokuskan pada kualitas pengalaman mengajar siswa (Subanji, 2015). Syamsuri & Ibrahim (2008) menyimpulkan bahwa LS dilakukan dengan cara guru berkolaborasi mengkaji bagaimana merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk kemudian melakukan refleksi secara berama-sama untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. LS merupakan kegiatan terus menerus dan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *total quality management* yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus menerus berdasarkan data (Marhamah, 2015).

Widhiartha, Sudarmanto, dan Ratnaningsih (2008) menjelaskan bahwa secara umum penerapan LS meliputi enam tahap. *Pertama*, membentuk tim. *Kedua*, menentukan tujuan belajar. *Ketiga*, merencanakan pembelajaran. *Keempat*, mengumpulkan fakta-fakta pembelajaran. *Kelima*, menganalisis fakta-fakta pada pembelajaran. *Keenam*, ulangi proses yaitu memulai kembali siklus sebelumnya. Selain itu, kegiatan LS menurut Widhiartha, Sudarmanto, dan Ratnaningsih (2008) mempunyai beberapa manfaat. *Pertama*, LS memicu munculnya motivasi untuk mengembangkan diri. *Kedua*, LS melatih pendidik “melihat” peserta didik. *Ketiga*, LS menjadikan penelitian sebagai bagian integral pendidikan. *Keempat*, LS membantu penyebaran inovasi dan pendekatan baru. *Kelima*, LS menempatkan para pendidik pada posisi terhormat. Kendala yang dialami ketika LS menurut Syamsuri & Ibrohim (2008). *Pertama*, waktu terbatas dimana waktu yang dibutuhkan dalam LS cukup lama. *Kedua*, takut menjadi guru model karena beberapa guru merasa tidak siap untuk membuka kelas. *Ketiga*, memandang remeh LS dan guru mudah merasa bosan. *Keempat*, malas dimana hal ini dialami hampir sebagian guru yang tidak memiliki motivasi kerja.

Pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC)

Dalam penelitian Marzano menjelaskan bahwa model pembelajaran IOC yang diperkenalkan Kagan merupakan teknik di mana siswa bergerak berputar dan berinteraksi dengan setiap siswa. Kagan (1995) juga menjelaskan bahwa siswa perlu berbicara secara berulang untuk masalah yang sama untuk meningkatkan aktivitas berbicara siswa sehingga menjadi lancar. Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IOC adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem lingkaran besar dan lingkaran kecil untuk saling berbagi informasi pada waktu bersamaan dengan singkat dan teratur. Kagan (1989) mengembangkan beberapa sintaks pembelajaran IOC. *Pertama*, siswa berdiri secara berpasangan dalam dua lingkaran. *Kedua*, lingkaran dalam menghadap ke luar dan lingkaran luar menghadap ke dalam. *Ketiga*, siswa menggunakan flash cards atau menanggapi pertanyaan guru untuk kemudian berputar pada pasangan yang baru.

Hasil Pengamatan Pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam *Lesson Study*

Prosedur pelaksanaan LS terdiri dari langkah *plan*, *do* dan *see* dalam satu siklus. Sebelum melaksanakan ketiga prosedur tersebut, peneliti dan tiga teman guru lainnya melakukan observasi kelas dan wawancara terlebih dahulu di SDI Surya Buana pada tanggal 20 September 2016. Berdasarkan data dan informasi tersebut, pada awal Oktober dilakukan kegiatan pertama yaitu *plan*. Pada kegiatan ini dilakukan perancangan pembelajaran, penentuan KI dan KD, media dan pengaturan suasana belajar yang kondusif. RPP dan perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan dalam kegiatan ini telah disepakati dengan guru kelas sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah *do* yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas 5 A dengan siswanya yang berjumlah 24. Dalam kegiatan ini, hanya diambil satu muatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pukul 12.30 WIB. Pelaksanaan pembelajaran dibantu oleh guru observer dalam menyiapkan perlengkapan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan melakukan apersepsi, pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran.

- G : “Apakah kalian masih ingat pelajaran iklan yang disampaikan bu ninik kemarin?”
 S : “Ingat bu.”
 G : “Coba sebutkan unsure-unsur iklan yang kalian ketahui?”
 S1 : “Jelas.”
 S2 : “Menarik.”
 S3 : “Ada gambarnya bu.”

Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan sintaks model pembelajaran IOC. *Pertama*, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 6—8 orang. *Kedua*, masing-masing siswa diberikan materi dari unsur-unsur iklan yang berbeda-beda. *Ketiga*, setiap kelompok membentuk lingkaran, separuh menghadap ke dalam separuhnya lagi menghadap ke luar. *Keempat*, dua siswa yang berpasangan dari dalam dan luar saling berbagi informasi. *Kelima*, pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. *Keenam*, kemudian siswa yang berada di lingkaran dalam diam di tempat, sementara siswa yang berada di luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. *Ketujuh*, sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran luar yang membagi informasi. *Kedelapan*, pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur iklan yang telah diketahui siswa. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dengan membuat gambar iklan sesuai dengan unsur-unsur iklan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kegiatan ketiga adalah *see*, dimana merupakan refleksi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran IOC. Pada kegiatan ini, peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran disampaikan oleh guru observer. Guru model dan guru observer saling menyampaikan apa yang dialami dan dirasakan untuk kemudian dijadikan sebagai masukan dan saran perbaikan untuk siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran IOC merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mengedepankan aktivitas siswa dengan cara saling memberikan informasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, melalui kegiatan *lesson study* proses pembelajaran dengan model pembelajaran IOC dapat terencana dengan lebih matang. Perencanaan pembelajaran melibatkan empat orang guru yang saling bekerja sama untuk menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan LS ini dilakukan observasi proses belajar siswa. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun. Ketiga guru yang berperan sebagai observer mengamati aktivitas siswa dan kejadian-kejadian penting yang sedang terjadi dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga menghubungkan kesesuaian anatara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi.

Pada siklus pertama, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan terkait unsur-unsur iklan. Adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut mampu memancing pengetahuan siswa sebelumnya. Selanjutnya, guru memberikan motivasi berupa video nyanyian melalui LCD yang ditampilkan. Dalam kegiatan ini, siswa terlihat tampak antusias dan bersemangat menyanyikan lagunya walaupun mayoritas siswa baru mengenal lagu tersebut. Setiawan (2016) menyimpulkan bahwa media video yang baik akan merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari dan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan. Uraian pendapat di atas juga didukung oleh Hayumuti (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kegiatan inti diawali dengan memberikan contoh-contoh iklan. Kemudian siswa diajak untuk mengidentifikasi unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam iklan tersebut. Guru melanjutkan kegiatan dengan menjelaskan kepada siswa langkah-langkah pembelajaran yang akan mereka ikuti, yaitu model IOC. *Pertama*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 6—8 orang. *Kedua*, masing-masing siswa diberikan kartu materi yang berisi dari unsur-unsur iklan yang berbeda-beda. *Ketiga*, setiap kelompok membentuk lingkaran, separuh menghadap ke dalam separuhnya lagi menghadap ke dalam. *Keempat*, dua siswa yang berpasangan dari dalam dan luar saling berbagi informasi. *Kelima*, pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. *Keenam*, kemudian siswa yang berada di lingkaran dalam diam di tempat, sementara siswa yang berada di luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. *Ketujuh*, sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran luar yang berbagi informasi. *Kedelapan*, pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur iklan yang telah diketahui siswa. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dengan membuat gambar iklan sesuai dengan unsur-unsur iklan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran IOC, guru mengalami beberapa kesulitan. Pada saat siswa mulai diajak untuk berdiri membentuk lingkaran sesuai kelompoknya banyak siswa yang terlalu ramai, kurang disiplin dan ada pula yang bepergian ke tempat teman lainnya karena merasa diberi kebebasan. Hal ini tentunya membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengondisikan siswa. Selanjutnya, pada saat siswa mulai memberikan informasi kepada siswa lainnya, beberapa siswa yang merasa malu karena harus memberikan informasi kepada siswa yang berlawanan jenis.

Penjelasan di atas merupakan beberapa refleksi yang terjadi pada siklus pertama. Refleksi tersebut digunakan sebagai bahan perbaikan dan masukan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, peneliti dan tiga guru observer melakukan beberapa perbaikan dari siklus pertama. Pada kegiatan awal, guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan.

G : “Apakah kalian tahu kemana semua makanan yang kita makan?”

S : “Tahu bu.” (jawaban serentak)

G : “Kemana?”

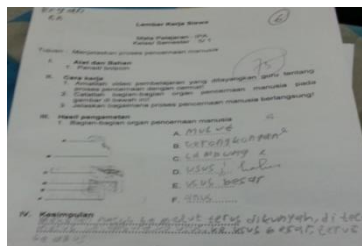
S1 : “Ke perut bu.”

S2 : “Ke mulut.”

G : “Kenapa bisa terjadi demikian?”

S1 : “Karena dicerna bu.”

S2 : “Karena masuk lewat mulut.”



Gambar 1. Lembar Kerja

Guru selanjutnya mengaitkan pertanyaan tersebut dengan tujuan pembelajaran pada hari itu. Untuk menambah semangat siswa, guru mengajak siswa menyanyikan lagu “Aku Anak Sehat” secara bersama-sama. Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan memutar video pencernaan manusia. Pada saat pemutaran video ini sangat terlihat bahwa siswa antusias mengamati proses pencernaan manusia. Selanjutnya guru menjelaskan kembali organ pencernaan manusia melalui gambar. Guru juga bertanya jawab pada siswa jika ada hal yang belum dipahami siswa. Guru kemudian membagikan lembar kerja siswa (LKS) pada setiap siswa. Namun, dalam penyelesaian LKS siswa diharuskan mengerjakannya secara bersama-sama. Pada kegiatan ini, tampak siswa belajar saling bekerja sama dengan temannya. Apabila ada teman sekelompok yang tidak memahami, siswa yang lain membantunya. LKS merupakan sumber belajar yang dapat membantu mengembangkan berpikir kritis pada pembelajaran (Hayati, 2016). *Kedua*, lingkaran dalam menghadap keluar dan lingkaran ke luar menghadap ke dalam. Siswa yang duduk di dekat tembok menghadap ke dalam, sedangkan siswa yang berada di tengah menghadap ke luar.

G : “Nah, anak-anak, nanti bu guru akan membagikan kartu materi kepada kalian. Tugas kalian adalah saling memberikan pertanyaan dan menjelaskan isi dari kartu materi yang kalian dapatkan kepada teman yang ada di hadapanmu. Setelah selesai, kalian bergeserlah untuk berganti pasangan. Mengerti anak-anak?”
 S : “Iya bu!”
 G : “Ada yang belum jelas?”
 S : “Bu, nanti bergeser ke mana?”
 G : “Nanti bergeser ke kanan kalo sudah selesai dengan teman yang ada di depanmu. Paham anak-anak?”
 S : “Ya bu.”

Ketiga, siswa menggunakan kartu materi yang telah didapatkan untuk saling berbagi informasi kepada teman yang ada di depannya. Kemudian berputar pada pasangan yang baru.

S1 : “Apakah kamu tahu tentang Gastritis?”
 S2 : “Itu penyakit yang menyerang pencernaan kan.”
 S1 : “Betul. Gastritis merupakan suatu peradangan akut atau kronis pada lapisan mukosa (lender) dinding lambung.”
 S2 : “Lalu apa kamu tahu hepatitis?”
 S1 : “Itu penyakit yang menyerang hati kan?”
 S2 : “Hampir benar. Hepatitis merupakan penyakit yang terjadi akibat infeksi virus pada hati. Virus dapat masuk ke dalam tubuh melalui air atau makanan.”

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

G : “Nah, anak-anak, pelajaran apa saja yang kalian dapatkan pada pertemuan hari ini?”
 S1 : “Pencernaan bu!”
 S2 : “Proses pencernaan bu.”
 S3 : “Organ-organ pencernaan bu.”
 S4 : “Jenis-jenis penyakit bu.”
 S5 : “Penyakit pada pencernaan bu.”
 G : “Iya betul semua. Nah hari ini kita telah belajar tentang proses pencernaan, organ-organ yang terlibat di dalamnya dan penyakit apa saja yang mengganggu organ pencernaan.”

Guru juga bertanya kepada siswa apakah ada materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru juga bertanya bagaimana pendapat atau perasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menjawab dengan perasaan senang secara bersama-sama. Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal kepada siswa.

G : “Anak-anak, dari semua materi pelajaran yang kita pelajari hari ini, ada yang belum kalian pahami?”
 S : “Tidak bu.”
 G : “Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran hari ini?”
 S : “Senang bu.”
 G : “Nah, karena tidak ada yang bertanya, sekarang giliran ibu yang akan memberikan beberapa pertanyaan kepada kalian. Setelah ibu guru bagikan soalnya, kalian jawab sesuai dengan perintahnya ya!”
 S : “Ya bu.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC) dapat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran IOC sendiri dapat lebih tergal melalui kegiatan *Lesson Study* dengan kolaborasi antar beberapa guru. Kegiatan refleksi membantu guru mengatasi kekurangan selama proses pembelajaran sebelumnya dan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang akan datang. Kegiatan *Lesson Study* tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga mampu membuat guru untuk saling membantu dan bekerja sama dalam berinovasi mengembangkan pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran IOC melalui *Lesson Study* perlu dilakukan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan yang matang. Hal ini untuk memaksimalkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran IOC. Dengan demikian, siswa menjadi lebih siap untuk diajak bekerja sama dalam melakukan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y., I Nyoman Sudana Degeng & Sugeng Utaya. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Retensi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online), 1 (2):222—226, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/6125/6098>, diakses 19 Maret 2017).
- Ardani., Sugeng Utaya., & Budijanto. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning terhadap Hasil Belajar Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online), 1 (11):2145—2151, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/7977/9943>, diakses 19 Maret 2017).
- Bandarusin., Sugeng Utaya., & Budijanto. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Proses dan Hasil Belajar Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online), 1, (12):2292—2299, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/8229/10398>, diakses 19 Maret 2017).
- Hayati, W. I., Sugeng Utaya., & I Komang Astina. 2016. Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online), 1 (3):468—474, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/6174/6189>, diakses 19 Maret 2017).
- Hayumuti., Herawati Susilo., & Susriyati Mahanal. 2016. Penggunaan Multimedia CD Interaktif dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA tema Selalu berhemat Energi di Kelas IV SD Klandaran Kediri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online), 1 (7):1437—1441, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/6591/7008>, diakses 20 Maret 2017).
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kagan, S. 1989. *The Struktural Approach to Cooperative Learning*. Educational Leadership, 12 hlm 14 (Online) dalam The Association for Supervision and Curriculum Development (http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198912_kagan.pdf, diakses 2 September 2016).
- Kagan, S. 1995. *We can Talk: Cooperative Learning in the Elementary ESL Classroom*. Eric Digest, hlm 3, (Online), dalam Eric Development Team (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED382035.pdf>, diakses 2 September 2016).
- Khofiatun., Sa'dun Akbar., & M. Ramli. 2016. Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online), 1 (5):984—988, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/6336/6498>, diakses 20 Maret 2017).
- Marhamah. 2015. *Pengembangan Pembelajaran Lingkungan Hidup Model Problem Based Learning Dipadu Group Investigation melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Sikap terhadap Lingkungan pada Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Murtiani, F. A., & Wulan, R. 2012. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Lesson Study dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di SMP Negeri Kota Padang. *JPPF*, (Online), 1—12, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/597/516>, diakses 21 November 2016).
- Saefuddin, A., & Ika, B. 2015. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Setiawan, R. 2014. Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dengan Penerapan STAD bermedia video dan STAD Nonvideo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, (Online) 2 (2):112—117, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/viewFile/4450/932>, diakses 20 Maret 2017).
- Sholihah, M., Sugeng Utaya., & Singgih Susilo. 2016. Efektivitas Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, (Online) 1 (11):2096—2100, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/7869/9628>, diakses 14 Maret 2017).
- Subanji., Isnandar., Santoso, A., Hidayanto, E., Sutopo., Sutadji, E., & Suharyadi. 2015. *TEQIP Model Pengembangan Keprofesionalan Guru Kreatif, Inovatif, Bermakna, & Berkarakter Terintegrasi dalam Lesson Study*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Susanto, J. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *JPE*, (Online), 71—77, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/download/785/811>, diakses 21 November 2016).
- Syamsuri, I., & Ibrohim. 2008. *Lesson Study (Studi Pembelajaran) Model Pembinaan Pendidik secara Kolaboratif dan Berkelanjutan; dipetik dari Program SISTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur (2006—2008)*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Ulfah, K.R., Anang Santoso., & Sugeng Utaya. 2016. *Peran Metode Peer Tutoring untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016, Pascasarjana UM, Malang, 24 Mei.
- Widhiartha, P.A., Sudarmanto, D. & Ratnaningsih, N. 2008. *Lesson Study sebuah Upaya Peningatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Guna Widya.